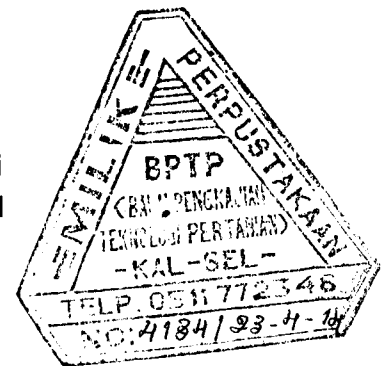


**CAPAIAN HASIL DAN EVALUASI KEGIATAN
SLPTT DI KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 2011**



**Yanuar Pribadi
Achmad Rafieq**



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
KALIMANTAN SELATAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN
TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PERTANIAN
2011**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya jualah kami dapat menyusun buku ini.

Buku ini ditulis dari hasil survai tentang Capaian Hasil dan Evaluasi Kegiatan SLPTT di Kalimantan Selatan Tahun 2011. Adanya buku ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dan jajaran penyuluhan pertanian serta petani yang tergabung dalam kegiatan SLPTT di Kalimantan Selatan. Melalui buku ini dapat dilihat gambaran tentang capaian hasil yang telah dilakukan oleh jajaran pertanian terhadap kegiatan SLPTT di Kalimantan Selatan. Hasil evaluasi menunjukkan beberapa hal positif yang terjadi sebagai dampak kegiatan ini. Namun selain itu terdapat pula beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki untuk kesempurnaan kegiatan selanjutnya.

Kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini,

terutama penyandang dana, sejak dari perencanaan sampai dengan penyusunan laporan ini.

Kami menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, sehingga segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhirnya semoga dapat bermanfaat.

Tim Penyusun

RINGKASAN

Capaian Hasil dan Evaluasi Kegiatan SLPTT di Kalimantan Selatan. Secara umum kegiatan SLPTT padi berjalan dengan baik, meskipun masih dijumpai beberapa kendala dan masih dapat ditingkatkan efektivitasnya melalui koordinasi antar instansi pembina. Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan SLPTT hendaknya perlu ditunjang oleh fasilitas lain seperti penyediaan benih dan pupuk secara tepat waktu di lapangan. Beberapa rekomendasi yang disampaikan, yaitu (1) pembekalan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai bagi penyuluh baru (THL) sebelum menjadi pendamping dalam kegiatan SLPTT, terutama dalam hal metoda-metoda pendampingan/ pembinaan dan penyuluhan; (2) peningkatan koordinasi pelaksanaan SLPTT antar instansi pertanian tingkat provinsi dan kabupaten, sehingga pelaksanaan kegiatan SLPTT dapat berjalan lebih baik dan lebih optimal hasilnya bagi petani, (3) mengevaluasi sistem pengadaan benih untuk kegiatan SLPTT agar benih tersedia tepat waktu bagi petani dan (4). Penyediaan pupuk dan sarana lain juga harus diperhatikan ketepatan pengadaannya, karena ketidaktepatan waktu penyediaan pupuk akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan produksi padi yang dihasilkan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
II. BEBERAPA HASIL KAJIAN SLPTT'.....	5
III. CAPAIAN HASIL DAN EVALUASI KEGIATAN SLPTT DI KALIMANTAN SELATAN	7
IV. REKOMENDASI.....	26
V. PENUTUP	29
DAFTAR PUSTAKA	30

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Realisasi Tanam pada MH.2010/2011 dan
MK.2011 (sampai sept 2011)..... 8
2. Realisasi Luas Panen, Produksi, dan
Produktivitas Di Provinsi Kalimantan
Selatan TA. 2011 sampai Nopember 2011
(SLPTT dan Reguler) (ARAM III) 11
3. Realisasi Pelaksanaan SL-PTT Padi Non
Hibrida Tahun 2010 (Januari 2010 – Mei
2011)..... 14

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu program pembangunan pertanian sangat bergantung kepada efektivitas kebijakan yang mendasarinya. Kebijakan yang efektif akan diperoleh apabila dirumuskan melalui analisis yang mendalam yang didukung oleh data dan informasi yang akurat. Analisis kebijakan ini bisa berupa analisis kebijakan yang mengantisipasi keadaan yang akan datang atau dapat pula merespon kondisi yang telah berkembang.

Beras merupakan komponen utama dalam sistem ketahanan pangan nasional sedangkan usaha tani padi masih merupakan tulang punggung sistem perekonomian pedesaan. Oleh sebab itu masalah padi dan perberasan akan tetap menjadi sektor pertanian yang strategis baik dari segi ekonomi, sosial maupun politik.

Suksesnya Indonesia berswasembada beras pada tahun 1984 antara lain disebabkan keberhasilan pemerintah dalam mengembangkan teknologi baru yang diadopsi oleh petani, misalnya penggunaan varietas unggul dan paket intensifikasi. Akan tetapi

adanya cekaman biotik dan abiotik serta meningkatnya jumlah penduduk membuat swasembada beras sulit dipertahankan.

Salah satu terobosan yang dikembangkan adalah model pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT). PTT ini merupakan salah satu program strategis Kementerian Pertanian. Budidaya tanaman dengan pendekatan pengelolaan tanaman dan sumber daya terpadu (PTT) merupakan pendekatan untuk menghasilkan rakitan teknologi dalam pengelolaan hara, air, tanaman dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan produktivitas tanaman, pendapatan dan kesejahteraan petani serta menjamin keberlanjutan kelestarian lingkungan. Terdapat beberapa komponen teknologi di dalam PTT yang dapat dikelompokkan dalam 2 bagian: komponen teknologi utama dan komponen teknologi pilihan. Komponen teknologi utama merupakan teknologi yang harus dan diupayakan untuk dapat digunakan pada semua agroekosistem. Sedangkan komponen teknologi

pilihan dapat digunakan dapat juga tidak digunakan tergantung kebutuhan dan permasalahan yang ada di lokasi.

Komponen teknologi utama terdiri dari : Varietas unggul baru, Benih bermutu dan berlabel, Pemberian bahan organik, Pengaturan populasi tanaman secara optimum, Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, Pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman) dengan pendekatan PHT (pengendalian hama terpadu). Komponen teknologi pilihan terdiri dari : Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, Penggunaan bibit muda (<21 hari), Tanam bibit 1-3 batang per rumpun, Pengairan secara efektif dan efisien, Penyiangan dengan landak atau gasrok, Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok.

Untuk mempercepat adopsi teknologi PTT diperlukan suatu terobosan teknologi secara masal melalui penerapan teknologi secara terfokus, sistematis, sinergi dan terintegrasi baik dari segi pembinaan maupun pembiayaannya. Salah satunya adalah dengan penerapan Sekolah Lapang

Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2009.

II. BEBERAPA HASIL KAJIAN SLPTT

Pengelolaan tanaman terpadu sebagai salah satu terobosan teknologi untuk meningkatkan produksi nasional yang sejalan dengan peningkatan pendapatan petani telah dirumuskan dalam bentuk strategi, yaitu penerapan semua komponen teknologi inovasi terbaik yang sesuai kondisi spesifik wilayah dan disenangi petani. PTT merupakan sistem penerapan komponen teknologi yang kompatibel satu dengan yang lainnya, mempertimbangkan karakteristik biofisik lingkungan tanaman, serta kondisi sosial ekonomi budaya petani. PTT juga bersifat : 1) partisipatif dengan petani; 2) spesifik lokasi dan; 3) dinamis dalam susunan teknologinya (Karim dan Las, 2005).

Hasil pengkajian PTT masing-masing pada luasan 5 ha di 8 propinsi (Sum.Ut, Sum.Bar, Ja.Bar, Ja.Teng, Ja.Tim, Bali, NTB dan Sul.Sel) menunjukkan adanya peningkatan produktivitas padi antara 7,1-38,4% dibandingkan teknologi petani dan efesiensi usahatani yang lebih tinggi (Budianto, J. 2002).

Ditingkat petani hasil padi dengan model PTT (program P3T) rata-rata 5,8 t/ha dengan peningkatan 16% dan peningkatan R/C usaha tani 1,30-2,67. Evaluasi di 26 propinsi menunjukkan dengan PTT hasil padi rata-rata meningkat 1 t/ha dan pendapatan petani meningkat sekitar Rp. 940.000/ha dibandingkan dengan teknologi non PTT (Suryana, 2005).

Dari suatu kajian, inovasi teknologi diperkirakan telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi beras sebesar 50%, perluasan areal 20% dan sisanya 18% merupakan akibat interaksi kedua unsur tsb. Inovasi teknologi yang paling menonjol adalah penggunaan varietas unggul yang jika dikombinasikan dengan pemupukan dan irigasi memberikan kontribusi >75% (Badan Litbang Pertanian, 2000).

III. CAPAIAN HASIL DAN EVALUASI KEGIATAN SLPTT DI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2011

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sampai dengan bulan September 2011, realisasi tanam padi di Kalimantan Selatan mencapai 500.659 ha. Areal ini terdiri dari kegiatan swadaya/regular (445.165 ha) dan kegiatan SLPTT (Padi Non Hibrida/PNH: 47.387 ha; Padi Lahan Kering/PLK: 8.107ha). Sementara itu, sisa tanam SLPTT mencapai 49.481 ha yang akan direalisasikan pada MH 2011. Dari angka-angka pada table berikut, dapat dikatakan bahwa dari segi luas tanam, kegiatan SLPTT padi dan tanaman regular relative tercapai sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.

Tabel 1. Realisasi Tanam pada MH.2010/2011 dan MK.2011 (sampai sept 2011)

Kabupaten	Sasaran Tanam (ha)				Realisasi Tanam (ha)			Total Realisasi Tanam	Sisa Tanam SLPTT **
	Swadaya	SL-PTT (PNH)	SL-PTT (PLK)	Total Sasaran	Swadaya*)	SL-PTT (PNH)	SL-PTT (PLK)		
Banjar	57,959	12,500	3,500	73,959	57,183	8,736	2,857	68,776	4,407
Barito Kuala	91,150	6,950	-	98,100	93,221	2,127	-	95,348	4,823
HSS	35,700	10,300	1,500	47,500	39,805	6,287	1,500	47,592	4,013
HST	30,525	11,975	250	42,750	35,276	8,605	250	44,131	3,370
HSU	21,500	7,500	-	29,000	21,792	7,450	-	29,242	50
Kotabaru	21,800	5,000	200	27,000	18,848	1,330	-	20,178	3,870
Tabalong	23,150	8,900	1,600	33,650	29,631	2,835	1,600	34,066	6,065
Tanah Laut	38,175	8,775	300	47,250	39,075	3,997	300	43,372	4,778
Tapin	53,800	10,000	200	64,000	56,379	3,791	100	60,270	6,309
Balangan	22,139	7,825	1,500	31,464	28,258	2,121	1,500	31,879	5,704
Tanah Bumbu	18,500	6,000	-	24,500	21,999	80	-	22,079	5,920

Banjarbaru	3,350	200	-	3,550	1,968	28	-	1,996	172
Banjarmasin	1,600	-	-	1,600	1,730	-	-	1,730	-
JUMLAH	419,348	95,925	9,050	524,323	445,165	47,387	8,107	500,659	49,481

Sementara itu, data produksi dan produktivitas tanaman padi di Kalimantan Selatan, baik melalui kegiatan SLPTT maupun yang regular, menunjukkan bahwa total produksi per Nopember 2011 mencapai 2.001.274 ton atau mencapai 100.06 dari target 2.000.000 ton. Angka produktivitas menunjukkan capaian 40.80 kuintal per ha. Data capaian realisasi panen dan produktivitas setiap kabupaten disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Realisasi Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Di Provinsi Kalimantan Selatan TA. 2011 sampai Nopember 2011 (SLPTT dan Reguler) (ARAM III)

Kabupaten	Sasaran			Luas panen		Provitas		Produksi	
	Luas Panen (ha)	Provitas (ku/ha)	Produksi (ton)	ha	%	Ku/ha	%	ton	%
Banjar	72,110	34.47	248,556	67,391	93.46	36.88	107.00	248,555	100.00
Barito Kuala	95,648	36.67	350,775	93,432	97.68	37.54	102.37	350,775	100.00
HSS	46,513	44.50	206,100	46,631	100.69	44.25	99.43	206,330	100.11
HST	41,681	43.98	191,642	43,239	103.74	44.32	96.40	191,642	100.00
HSU	28,275	57.68	163,104	28,648	101.32	56.95	98.72	163,149	100.03
Kotabaru	26,325	32.46	85,458	19,765	75.08	43.24	133.19	85,458	100.00
Tabalong	22,809	41.49	136,111	33,376	101.73	40.78	98.30	136,110	100.00
Tanah Laut	40,709	34.38	158,375	42,496	92.24	37.27	108.41	158,375	100.00

Tapin	62,400	38.39	239,527	59,036	94.64	40.56	105.66	239,527	100.00
Balangan	30,677	39.04	119,771	31,232	101.81	38.35	98.22	119,772	100.00
Tanah Bumbu	23,888	37.24	88,955	21,628	90.54	41.59	111.69	89,955	101.12
Banjarbaru	3,461	17.56	6,078	1,947	56.26	31.22	177.75	6,078	100.00
Banjarmasin	1,560	35.56	5,548	1,686	108.10	32.90	92.50	5,548	100.00
Jumlah	511,216	39.12	2,000,000	490,529	95.95	40.80	104.28	2,001,274	100.06

Sementara itu, khusus kegiatan SLPTT padi non hibrida di Kalimantan Selatan terdapat pada 125 kecamatan, 1.160 desa 3.243 kelompok tani dengan luas areal direncanakan 93.000 ha. Dari sejumlah luas tersebut, realisasi tanam mencapai 81.289 ha, beberapa areal gagal tanam/puso akibat banjir. Sampai dengan bulan Mei 2011, luas panen mencapai 49.433 ha dengan produktivitas rata-rata sebesar 45.35 kuintal/ha dan tingkat produksi sebanyak 243.343 ton.

Tabel 3. Realisasi Pelaksanaan SL-PTT Padi Non Hibrida Tahun 2010 (Januari 2010 – Mei 2011)

NO	Kab	Kec	Desa	Pok tan	Luas areal (ha)	CPCL (ha)	Pengajuan ke bank		Realisasi tanam		Realisasi Panen				Ket
							Pro ses	Cair	ha	%	Panen (ha)	Provitass (ku/ha)	Produk si (ton)	MH 10/11	
1	TALA	11	123	343	8,500	8,500	8,500	8,500	8,500	100.00	-	-	-	8,500	
2	Kotabaru	14	48	202	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	100.00	225	34.24	770	7,275	
3	Banjar	15	141	324	8,500	8,500	8,500	8,500	8,394	98.75	4,821	48.40	23,334	3,800	2,854 ha Puso (Banjir)
4	BATOLA	15	110	242	10,000	10,000	10,000	10,000	8,275	82.75	7,946	35.43	28,153	3,325	1,725 ha Gagal Tanam
5	Tapin	10	84	321	10,000	10,000	10,000	10,000	9,838	98.38	9,405	51.97	48,878	6,078	
6	HSS	10	105	394	10,000	10,000	10,000	10,000	7,359	73.59	3,501	50.71	17,754	7,986	2,635 ha Gagal Tanam, 27 ha puso
7	HST	11	115	260	7,500	7,500	7,500	7,500	5,730	76.40	5,730	55.01	31,521	3,158	1,770 ha Gagal Tanam
8	HSU	9	173	300	7,500	7,500	7,500	7,500	2,193	29.24	1,897	59.32	11,253	225	5,187 ha Gagal Tanam

9	Tabalong	12	96	340	8,500	8,500	8,500	8,500	8,500	100.00	8,500	56.21	47,779	6,300	
10	TANBU	9	41	217	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	100.00	1,044	65.00	6,786	6,400	350 ha Puso (Banjir)
11	Balangan	9	124	300	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	100.00	6,364	42.61	27,117	6,700	
KALSEL		125	1,160	3,243	93,000	93,000	93,000	93,000	81,289	87.41	49,433	45.35	243,343	59,747	

Demikian gambaran secara umum capaian kegiatan SLPTT di Kalimantan Selatan. Berikut gambaran lebih detail tentang kegiatan tersebut, pada beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan, masing-masing dengan agroekosistem yang berbeda dengan maksud memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kabupaten tersebut adalah : Kabupaten Tanah Laut (lahan kering), Barito Kuala (pasang surut), Hulu Sungai Tengah (lahan irigasi) dan Hulu Sungai Utara (lahan lebak).

1. Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Agroekosis Lahan Tadah Hujan)

Kegiatan SLPTT berjalan relatif bagus, artinya pertemuan yang dijadwalkan 8 (delapan) secara umum telah dilakukan sesuai jadwal. Hanya masalah penyediaan benih saja dari PT. Shang Hyang Sri (SHS) yang biasanya tidak tepat waktu (terlambat). Selain itu, beberapa masalah yang masih dihadapi petani adalah pertanaman padi yang belum serempak, terutama di lokasi yang bukan lahan

lebak, yaitu tadah hujan. Ketidakserempakkan tanam ini memicu munculnya serangan hama tikus.

Adanya kegiatan SLPTT memicu munculnya penangkar-penangkar benih baru karena permintaannya yang cukup besar, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam kabupaten maupun kabupaten di luarnya. Usaha penangkaran ini ada berjalan menggunakan sistem inti-plasma yaitu di Kecamatan Labuan Amas Utara.

Meskipun jumlah penangkar meningkat, namun sistem pengadaan benih kerap kali terlambat. Hal ini dikarenakan sistem pengadaan benih oleh pihak ketiga (swasta) seringkali agak berbelit dan melalui prosedur yang agak panjang sehingga benih yang sudah berada di tempat, seringkali justru terlambat diterima petani hanya karena harus mengikuti tuntutan administrasi. Hendaknya sistem/prosedur pengadaan benih seperti ini dapat diperbaiki agar benih yang diterima petani tepat waktu.

Umumnya kegiatan SLPTT sangat membantu petani dan penyuluh. Kegiatan SLPTT merupakan

"media" bagi penyuluh untuk melakukan kegiatan penyuluhan dan mereka aktif melaksanakannya. Hambatan yang dirasakan seringkali hanyalah masalah koordinasi di tingkat Dinas/Badan di kabupaten. Sedangkan bagi petani, kegiatan ini disukai karena mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta dapat bertukar informasi dengan petugas dan petani lain.

Dari BPP Kasarangan diperoleh informasi bahwa secara umum kegiatan SLPTT berjalan lancar. Minat petani cukup tinggi mengikutinya, yang terlihat dari tingkat kehadirannya. Masalah kadang-kadang terjadi, jika ada peserta yang kehadirannya harus diwakilkan kepada anggota keluarga yang lain (anak atau isteri) karena petani tersebut ada urusan lain. Ini jadi masalah karena "pelajaran" menjadi tidak kontinyu. Kendala lain bagi BPP adalah belum memiliki alat uji tanah PTUS, sehingga rekomendasi pemupukan yang dipakai (P dan K) hanya menggunakan rekomendasi umum.

2. Kabupaten Hulu Sungai Utara (Agroekosistem Lahan Lebak)

Kegiatan SLPTT di Kabupaten Hulu Sungai Utara berjalan cukup baik, hanya pada tahun 2010 luas tanam padi berkurang akibat banjir. Sebagian besar di kabupaten ini wilayah pertanaman padi adalah daerah lebak.

Di kabupaten ini target pelaksanaan SLPTT dapat dicapai, yaitu delapan kali pertemuan. Namun, pada beberapa daerah yang menanam padi varietas yang umurnya relatif panjang, jumlah pertemuan tersebut dalam kegiatan SL dirasakan kurang, karena proses pembelajaran hanya sampai pada aspek budidaya, sementara aspek pasca panen tidak termasuk dalam materi belajar. Padahal pasca panen padi di kabupaten ini seringkali menjadi masalah, karena panen dilakukan pada musim hujan. Diharapkan, setiap SLPTT pertemuannya dilakukan lebih dari 8 kali, sehingga semua aspek usahatani padi dapat dipelajari dan diikuti oleh petani. Untuk itu diharapkan adanya koordinasi yang baik antar instansi baik tingkat provinsi maupun tingkat

kabupaten untuk mencari solusi masalah di atas sehingga hasil yang lebih baik dapat tercapai.

Diperoleh informasi juga bahwa kegiatan SLPTT merupakan kesempatan yang baik bagi penyuluh setempat untuk dapat melaksanakan kegiatan penyuluhannya, sehingga aktivitas penyuluhan di wilayah kerjanya menjadi lebih dinamis.

3. Kabupaten Barito Kuala (Agroekosistem Lahan Pasang Surut)

Kegiatan dan metoda Sekolah Lapang (SL) pada kegiatan PTT padi sawah di Kabupaten Barito Kuala cukup baik dan efektif. Namun diharapkan pelaksanaan metoda ini didukung oleh sarana yang memadai, terutama penyediaan benih dan pupuk yang tepat waktu. Seringkali pelaksanaan SL sesuai dengan jadwal aktivitas petani di lapangan, namun penyediaan benih dan ketersediaan pupuk tepat waktu kadang kadang masih menjadi kendala. Sehingga pada saat petani sudah harus menanam padi, petani menggunakan benih yang tersedia pada

mereka saja, bukan yang disediakan (bantuan) dari pemerintah (berlabel). Demikian juga penyediaan pupuk, pada beberapa tempat masih dirasakan tidak selalu ada disaat petani membutuhkannya. Kendala keterbatasan modal petani juga masih dirasakan banyak petani sehingga pemupukkan umumnya belum sesuai (dosis) anjuran. Kondisi penyediaan sarana pendukung yang seperti ini akan mempengaruhi produktivitas pertanaman padi di lapangan meskipun kegiatan SLnya berjalan cukup baik.

Dari 12 komponen teknologi PTT padi sawah, pengendalian OPT dengan konsep PHT dinilai cukup baik adopsinya oleh petani selama beberapa waktu berjalan kegiatan SLPTT di Kabupaten Barito Kuala, meskipun secara umum petani masih berorientasi pada penggunaan racun sebagai langkah pertama dan utama jika terjadi serangan OPT.

Masalah lain berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan SLPTT padi di Kabupaten Barito Kuala adalah pada penyuluh-penyuluh yang baru (TTL). Para penyuluh ini umumnya masih terbatas

kemampuannya mereka, baik kemampuan penguasaan materi/substansi penyuluhan (padi) maupun kemampuan/ penguasaan terhadap metoda penyuluhan. Oleh karena itu diharapkan direncanakan kembali pembekalan (pelatihan) terhadap para penyuluh yang relatif baru untuk meningkatkan kemampuan dan penguasaan terhadap materi dan metoda penyuluhan.

Permasalahan lain pelaksanaan SLPTT di Kabupaten Barito Kuala yang sebagian besar lahannya merupakan lahan pasang surut adalah bahwa sekarang ini belum ada lagi teknologi terbaru yang dihasilkan yang dapat meningkatkan produktivitas dan produksi padi secara signifikan di lahan pasang surut. Sehingga materi yang disampaikan oleh petugas/penyuluh kepada petani umumnya dinilai petani itu-itulah saja dan sudah diketahui serta dilaksanakan oleh petani, bukan sesuatu yang baru dan bukan terobosan teknologi baru yang selama ini diharapkan petani agar dapat meningkatkan produksi padinya secara nyata. Ha! ini

merupakan tantangan dan peluang bagi petugas dan lembaga penghasil teknologi.

Selain itu, masih terdapat masalah berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan SLPTT padi di lapangan, meskipun bukan masalah utama, namun cukup berpengaruh yaitu masalah insentif, baik insentif kepada petani maupun kepada petugas. Selain SLPTT padi, di lokasi juga seringkali ada kegiatan Sekolah Lapang (SL) yang lain seperti SL_GAP, SL_PHT dan SL_Iklim. Semua SL ini standar insentif yang diberikan kepada peserta (petani) dan petugas tidak sama, ada kegiatan SL yang diberi insentif sementara SL yang lain tidak ada insentifnya bagi peserta. Pada SL yang ada insentifnya, tidak terlalu masalah. Namun pada kegiatan SL yang tidak tersedia insentifnya, akan cukup mempengaruhi minat dan kehadiran petani, karena untuk hadir mengikuti kegiatan SL, pada hari itu, dia harus mengorbankan waktu dan pekerjaannya dan mengorbankan perolehan pendapatan pada hari itu.

4. Kabupaten Tanah Laut (Agroekosistem Lahan Kering)

Secara umum pelaksanaan kegiatan SLPTT di Kabupaten Tanah Laut cukup baik dan efektif, namun belum dilakukan pencatatan seberapa besar pengaruh kegiatan SLPTT terhadap peningkatan produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Tanah Laut. Belum dilakukan survai tentang hal itu dan belum ada laporan dari penyuluh berapa produktivitas tanaman padi sebelum dan setelah ada kegiatan SLPTT.

Dari komponen teknologi PTT padi sawah, pengendalian OPT dengan konsep PHT dinilai cukup baik adopsinya oleh petani selama beberapa waktu berjalan kegiatan SLPTT di Kabupaten Tanah Laut, meskipun secara umum petani masih berorientasi menggunakan racun jika terjadi serangan OPT. Selain itu, penggunaan varietas unggul baru juga sudah cukup meluas adopsinya. Demikian pula penggunaan benih berlabel, meskipun masih banyak pula petani menggunakan benih yang belum berlabel.

Masalah lain berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan SLPTT padi di Kabupaten Tanah Laut adalah pada penyuluh-penyuluh yang baru (THL) umumnya masih terbatas kemampuannya mereka. Baik kemampuan penguasaan materi/ substansi penyuluhan (padi) maupun kemampuan/ penguasaan terhadap metoda penyuluhan. Karena umumnya penyuluh-penyuluh yang baru, disiplin ilmunya adalah peternakan (alumnus SNAKMA). Oleh karena itu diharapkan direncanakan kembali pembekalan (pelatihan) terhadap para penyuluh yang relatif baru untuk meningkatkan kemampuan dan penguasaan terhadap materi dan metoda penyuluhan.

Di Kabupaten Tanah Laut disediakan insentif bagi penyuluh pelaksana kegiatan SLPTT (dari APBD II). Besarnya insentif ini disesuaikan dengan luasan lahan sawah yang dibina masing-masing penyuluh.

IV. REKOMENDASI

1. Diperlukan pembekalan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai bagi penyuluh baru (THL) sebelum menjadi pendamping dalam kegiatan SLPTT, terutama dalam hal metoda-metoda pendampingan/ pembinaan dan penyuluhan serta pengetahuan teknis tentang tanaman padi. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan diharapkan dapat didanai oleh Pemerintah Daerah setempat.
2. Koordinasi pelaksanaan SLPTT antar instansi pertanian tingkat provinsi dan kabupaten. Diharapkan terjalinnya koordinasi yang lebih baik antar Dinas Pertanian dan Badan Pelaksana Penyuluhan di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi, sehingga pelaksanaan kegiatan SLPTT dapat berjalan lebih baik dan lebih optimal hasilnya bagi petani. Misalnya dalam pelaksanaan (pertemuan) Sekolah Lapang (SL), terdapat kegiatan pada instansi lain yang dapat

dikerjasamakan untuk mendukung SLPTT, dengan cara menambah frekuensi pertemuannya (SL) atau perluasan/pendalaman materi, sesuai kebutuhan.

3. Evaluasi sistem pengadaan benih untuk kegiatan SLPTT. Banyak keluhan dari petani bahwa sering terjadi keterlambatan dropping benih dari Pemerintah. Padahal benih akan disampaikan kepada petani umumnya adalah benih yang sudah ada di tempat, di lahan petani dan di produksi oleh petani/penangkar setempat. Namun karena prosedur administrasi yang agak panjang, kadang-kadang menyebabkan keterlambatan penyerahan dan pemanfaatan oleh petani. Di rekomendasikan agar dapat mengevaluasi dan memperbaiki sistem pengadaan yang terjadi saat ini sehingga dropping benih kepada petani tepat waktu.
4. Selain benih, sarana lain seperti pupuk juga harus diperhatikan ketepatan pengadaannya. Pada sebagian besar wilayah, pupuk sudah

menjadi bagian dari kegiatan usahatani padi petani. Ketidaktepatan waktu penyediaan pupuk akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan produksi padi yang dihasilkan.

V. PENUTUP

Secara umum kegiatan SLPTT padi berjalan dengan baik, meskipun masih dijumpai beberapa kendala dan masih dapat ditingkatkan efektivitasnya melalui koordinasi antar instansi pembina. Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan SLPTT hendaknya perlu dukungan penyediaan benih dan pupuk secara tepat waktu di lapangan. Beberapa komponen teknologi PTT padi sawah telah diadopsi secara baik oleh petani, namun masih banyak pula yang belum diterapkan petani karna berbagai alasan. Kegiatan SLPTT dinilai penyuluh dapat meningkatkan dinamika kegiatan penyuluhan di wilayah binaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2000. Pengelolaan air berbasis pulau untuk mengantisipasi kelangkaan air dan mencapai ketahanan pangan. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Budianto, J. 2002. Tantangan dan peluang penelitian dan pengembangan padi *dalam* perspektif agribisnis dalam Kebijakan Perberasan dan Inovasi Teknologi Padi Buku Satu. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor.
- Karim Makarim, A. dan Las, Irsal. 2005. Terobosan peningkatan produktivitas padi sawah irigasi melalui pengembangan model pengelolaan tanaman dan sumber daya terpadu (PTT) *dalam* Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan Buku Satu, Puslitbang Tanaman Pangan, Balitbang Pertanian. P:115-127, 247p
- Suryana, A. 2005. Kebijakan penelitian dan kesiapan inovasi teknologi padi dalam mendukung kemandirian pangan *dalam* Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan Buku Satu, Puslitbang Tanaman Pangan, Balitbang Pertanian. P:25-37, 247p